



PASTOR SEBAGAI TEOLOG DI DALAM KOMUNITAS KRISTEN

Clement Hiu
Gereja Kristen Kalimantan Barat jemaat Singkawang
clementhiu@gmail.com

Article History

Submitted
13th October, 2022

Revised
30th January, 2023

Accepted
31st January, 2023

Keyword

Pastor; theologian; theological method; theology as academic discipline; Christian community; collaboration.

Pastor; teolog; metode berteologi; bidang keilmuan teologi; komunitas kristen; kolaborasi.

Abstract:

The role of the pastor as a theologian is getting eroded. This can be seen in the ministry of pastors who do not prioritize preaching the word of God, do not think critically about contemporary issues and do not contribute to scholarly work. As a result, the teaching in the church weakens, the congregation's spiritual needs are not satisfied, and the people's faith is shallow. In the end, church growth will become stagnant and will be displaced by the changing world. Therefore, the pastor must be faithful to his role as a theologian for the Christian community. Pastors need to realize their calling as theologians and find out where the Christian community is the burden of their ministry as theologians. To carry out his vocation as a theologian, the pastor should equip himself with the correct method of theology; achieve biblical, cultural and human literacy; and apply the four spheres of theological scholarship, namely research, systemization, ecclesial significance articulation and ecclesial implementation. In realizing his role as a theologian, the pastor should return to his ministerial focus as a preacher of God's word and rethink his pastoral ministry. And considering the breadth of theological scholarly disciplines, pastors need to collaborate with qualified colleagues or institutions to produce theological scholarly works.

Abstrak:

Peranan pastor sebagai teolog semakin terkikis. Hal ini terlihat dari pelayanan para pastor yang tidak mengutamakan pemberitaan firman Tuhan, tidak berpikir kritis terhadap isu-isu kontemporer dan tidak adanya sumbangsih mereka dalam karya ilmiah. Akibatnya, pengajaran gereja menjadi lemah, kebutuhan rohani jemaat tidak terpenuhi dan dangkalnya iman jemaat. Pada akhirnya, pertumbuhan gereja akan menjadi stagnan dan akan tergusur oleh perubahan zaman. Karena itu, pastor harus setia pada peranannya sebagai teolog bagi komunitas Kristen. Pastor perlu menyadari panggilannya sebagai teolog dan menemukan di mana komunitas Kristen yang menjadi beban pelayanannya sebagai teolog. Untuk menjalankan panggilannya sebagai teolog, pastor hendaknya memperlengkapi diri dengan metode berteologi yang benar; mencapai literasi biblikal, budaya dan manusia; serta menerapkan empat bidang keilmuan teologi, yaitu penelitian, sistematisasi, artikulasi signifikansi gerejawi dan implementasi gerejawi. Dalam mewujudkan peranannya sebagai teolog, pastor hendaknya kembali kepada fokus pelayanannya sebagai pemberita firman Tuhan dan memikirkan ulang pelayanan pastoralnya. Dan mengingat luasnya disiplin keilmuan teologi, maka dalam usaha menghasilkan karya ilmiah yang teologis, pastor perlu berkolaborasi dengan rekan atau institusi yang mumpuni.

PENDAHULUAN

Pastor sebagai teolog merupakan peranan yang telah pudar. Banyak pastor telah meninggalkan budaya belajar dan berpikir kritis. Mereka tidak lagi membaca buku teologis dan hanya membaca buku praktis, bahkan jarang membaca buku. Khotbahnya lebih banyak aplikasi dan ilustrasi daripada penjelasan teks Alkitab. Pelayanan visitasi, konseling dan diakonia kurang mengutamakan pemberitaan firman. Mereka tidak memberikan sumbangsih dalam tulisan-tulisan ilmiah melalui buletin atau jurnal. Akibatnya, mereka tidak menyikapi isu-isu kontemporer, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan rohani jemaat.

Menurut Vanhoozer, pastor telah kehilangan visi panggilannya sebagai teolog publik.¹ Ia menyebutkan tiga penyebab hilangnya visi tersebut, yaitu pemisahan studi teologi antara akademis dan praktis sejak awal abad-19 yang dipengaruhi oleh pemikiran Friedrich Schleiermacher; budaya gereja yang mempersempit peran pastor hanya sebagai manajer organisasi; dan sentimen publik atau opini masyarakat terhadap pastor.² Apa yang disampaikan oleh Vanhoozer ini merupakan kondisi pelayanan pastoral yang memprihatinkan.

Kehilangan peran pastor sebagai teolog adalah kondisi yang mengancam pertumbuhan gereja. Pengajaran gereja akan menjadi lemah, sehingga pertumbuhan iman jemaat menjadi dangkal. Pelayanan gereja yang pragmatis menyebabkan gereja tidak memberitakan firman dengan baik. Jika kondisi ini dibiarkan, maka gereja akan menjadi stagnan, misi gereja berhenti dan pada akhirnya gereja akan tergusur oleh perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Atas keprihatinan di atas, maka penulis tergerak untuk menuliskan artikel ini untuk menjawab pertanyaan: mengapa pastor harus berperan sebagai teolog dan bagaimana pastor menerapkan perannya sebagai teolog dalam pelayanan gerejawi? Dengan metode penelitian literatur, penulis akan menjelaskan panggilan pastor sebagai teolog terlebih dahulu. Setelah itu, penulis akan membahas tentang bagaimana pastor memperlengkapi diri sebagai teolog dan mewujudkan perannya di dalam penggembalaan jemaat.

¹Teolog publik yang dimaksud adalah teolog yang melayani di lingkungan publik, baik gereja, seminari maupun lingkungan sosial lainnya.

²Vanhoozer and Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 5-15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan Pastor Sebagai Teolog

Dalam Kis. 20:17-38, Lukas mencatat tentang perpisahan yang sangat mengharukan antara rasul Paulus dengan para penatua di Efesus. Setelah menyampaikan pelayanan kasihnya bagi jemaat Efesus dan rencana perjalanan misinya ke Yerusalem, Paulus memberikan nasihat yang sangat penting kepada para penatua. Di ayat 28, Paulus berkata: *“Karena itu, jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri.”* John R. W. Stott melihat ayat ini sebagai pemeliharaan Allah Tritunggal atas gereja, yaitu bahwa gereja adalah milik Allah Bapa, telah ditebus dengan darah Anak Allah, dan mempunyai para pemelihara yang ditunjuk oleh Allah Roh Kudus.³

Paulus berkata demikian untuk menegaskan tentang betapa berharganya gereja dalam pandangan Allah. Maka, para penilik yang telah dipanggil untuk menjadi gembala gereja, hendaklah melayani dengan penuh kasih dan pengorbanan. Sehubungan dengan nilai jemaat, Richard Baxter menguraikan dengan sangat baik:

“Oh, then, let us hear these arguments of Christ, whenever we feel ourselves grow dull and careless: ‘Did I die for these souls, and wilt not thou look after them? Were they worth my blood, and are the not worth thy labour? Did I come down from heaven to earth, ‘to seek and to save that which was lost;’ and wilt thou not go to the next door, or street, or village, to seek them? How small is thy condescension and labour compared to mine! I debased myself to this, but it is thy honour to be so employed. Have I done and suffered so much for their salvation, and was I willing to make thee a fellow-worker with me, and wilt thou refuse to do that little which lieth upon thy hands?’⁴

Kesadaran akan betapa besarnya nilai jemaat inilah yang menjadi alasan Paulus menasihati para penatua untuk menjaga diri dan menjaga kawanan domba.

Pastor harus menjaga diri mereka sendiri. Nasihat ini mengingatkan kita akan nasihat Paulus kepada Timotius: *“awasilah dirimu dan awasilah ajaranmu”* (1 Timotius 4:16a). Selain mengusahakan kehidupan yang kudus, pastor juga harus mengawasi ajarannya sesuai kebenaran Alkitab. Dalam menekankan pentingnya pastor menjaga diri dan ajarannya, Ajith Fernando mengutip perkataan A.W. Tozer, *“Do you know who gives me the most trouble? Do you know who I pray for the most in my pastoral work? Just myself.”*⁵ Pastor perlu belajar teologi untuk

³John R. W. Stott, *The Living Church*, Terj. Satriyo Widiatmoko, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 74.

⁴Richard Baxter, *The Reformed Pastor*, (East Peoria: Versa Press, 2005), 131-132.

⁵Ajith Fernando, *Acts*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1998), Kindle Locations 11866-11867, Kindle.

hidup dalam kesalehan, dan sebaliknya kesalehan hidup diperlukan untuk belajar teologi dan mengajarkan teologi.⁶

Selain menjaga diri sendiri, pastor juga bertanggungjawab untuk menjaga jemaat. Jemaat Allah digambarkan sebagai kawanan domba yang rentan disesatkan oleh pengajar palsu yang berbahaya bagaikan serigala yang ganas (Kis.20:29). Maka, Paulus menasihati para penatua untuk melindungi, memerintah dan mengasuh jemaat.⁷ Pastor adalah gembala yang harus meneladani Yesus Kristus yang memiliki hati yang penuh belas kasihan dan keinginan yang terus-menerus untuk melayani kebutuhan setiap individu.⁸ Di sini kita melihat betapa pentingnya pastor memperlengkapi diri dengan belajar teologi untuk membina iman jemaat dan melindungi mereka dari serangan ajaran sesat.

Dari nasihat Paulus, kita dapat menyimpulkan bahwa peran pastor sebagai teolog bukanlah sebuah pilihan, melainkan panggilan yang melekat erat dalam diri setiap pastor. Pastor adalah seorang yang melayani kebenaran yang sudah dinyatakan di dalam Kristus demi pertumbuhan rohani umat Allah.⁹ Pastor dipanggil untuk menanggapi isu-isu kontemporer demi membangun iman jemaat Tuhan. Ia harus mampu menyampaikan firman Tuhan sesuai konteks yang dihadapi oleh umat Allah.

Pastor perlu menemukan di mana beban panggilannya sebagai teolog. Berdasarkan beban panggilan, Gerald Hiestand menguraikan tiga jenis teolog yang bisa diperankan oleh pastor. *Pertama*, teolog lokal, yaitu pastor yang menjalankan kepemimpinan teologisnya bagi kaum awam di jemaat lokal. *Kedua*, teolog populer, yaitu pastor yang selain menerima panggilan teolog lokal, juga memperluas jangkauan teologisnya melalui pelayanan menulis bagi kaum awam di luar jemaat lokal. *Ketiga*, teolog gerejawi, yaitu pastor yang melakukan sebagian pekerjaan teolog lokal dan teolog populer, juga melakukan pekerjaan teologis yang relevan dengan persoalan gereja bagi teolog atau pastor lainnya.¹⁰ Jadi, pastor yang menggembalakan gereja lokal, bisa berperan sebagai teolog populer dengan menulis karya teologis bagi jemaat di luar gereja lokal. Bahkan, pastor bisa berperan sebagai teolog gerejawi yang menulis karya teologis bagi kaum cendekiawan Kristen. Agar dapat menjalankan perannya secara efektif, baik sebagai teolog lokal, teolog populer maupun

⁶John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 2*, Terj. Fenny Veronica, Rachmiati Tanudjaja, (Malang: Literatur SAAT, 2004), 267.

⁷Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), Kindle Location 13819. Kindle.

⁸Nathanael Channing, "Anugerah Dalam Pelayanan Pengembalaan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (December 20, 2018): 193–198.

⁹Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 26.

¹⁰Wilson Todd and Gerald L. Hiestand, ed. *Becoming a Pastor Theologian: New Possibilities for Church Leadership*, (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 74-75, ebook.

teolog gerejawi, pastor harus memperlengkapi diri sebagai teolog.

Memperlengkapi Diri Sebagai Teolog

Di tengah berbagai aliran teologi injili yang berkembang hari ini, pastor harus berdiri teguh pada kebenaran mutlak dari Alkitab. Penulis meyakini bahwa teologi yang mempertahankan kebenaran mutlak dari Alkitab adalah teologi Reformed. John M. Frame menilai teologi Reformed telah mempertahankan komitmen *sola scriptura*, karena para Calvinis percaya pada pernyataan Allah secara menyeluruh dalam Kitab Suci, dunia dan pribadi.¹¹ Teologi Reformed juga telah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam mempelajari hal-hal baru dari Kitab Suci.¹² Maka, sudah semestinya pastor mempelajari dan menerapkan metode berteologi Reformed. Dalam artikel ini, penulis hanya memaparkan tentang metode berteologi John M. Frame.

Mempelajari Metode Berteologi John M. Frame

Di bagian awal buku teologi sistematikanya, Frame menyampaikan metode berteologinya. Teologi harus berpusat pada Alkitab, sehingga semua pandangan teologis mesti memperlihatkan dasar yang Alkitabiah. Dalam berteologi juga membutuhkan sejumlah pengetahuan dari sumber-sumber di luar Alkitab, yaitu pengetahuan tentang bahasa dan budaya kuno, kredo-kredo dan pengakuan-pengakuan iman gereja. Selain itu, seorang teolog juga perlu mempelajari literatur teologi masa kini dan sejumlah pengetahuan dari disiplin ilmu lainnya, seperti psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, filsafat, kritik literatur dan ilmu-ilmu pengetahuan alam. Sebagian menolong kita dalam menginterpretasikan Alkitab. Yang lain lagi menolong untuk memahami situasi-situasi kontemporer dimana kita bermaksud menerapkan Alkitab.¹³

Frame menyebut metode berteologinya sebagai pendekatan triperspektivalisme, yaitu perspektif normatif, situasional dan eksistensial.¹⁴ Perspektif normatif menjadikan Alkitab sebagai norma tertinggi dalam berteologi dan mempelajari teologi tradisional secara memadai, baik eksegeze, biblika, sistematika maupun praktika.¹⁵ Perspektif situasional menuntun kita mempergunakan alat-alat teologi, yaitu bahasa, logika, sejarah, tradisi,

¹¹Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 2*, 240.

¹²Calvinisme telah mengembangkan pengertian baru tentang perjanjian, sejarah penebusan, ketidakbersalahan Alkitab, apologetika, ensiklopedia teologi, hubungan kekristenan dan politik, ekonomi, pendidikan, seni, literatur, sejarah, ilmu pengetahuan, dan hukum. Ibid. 241.

¹³John M. Frame, *Teologi Sistematika*, ed. Daniel Agustinus, terj. Peter Wong, (Bandung: Iota, 2019), 12.

¹⁴Lih. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 2*, 20-304.

¹⁵Ibid. 20-92.

ilmu pengetahuan, filsafat dan budaya modern.¹⁶ Dan perspektif eksistensial mendorong seorang teolog untuk memenuhi kualifikasi yang mendukung, yaitu hati, karakter, kemampuan, pengalaman, persepsi, emosi, imajinasi, kehendak dan intuisi.¹⁷ Metode berteologi dengan pendekatan triperspektival inilah yang menjadi pijakan yang tepat dalam berteologi.

Pemaparan singkat tentang metode berteologi John Frame di atas dapat menyadarkan kita, bahwa untuk menjadi seorang teolog yang bertanggungjawab, ada banyak disiplin ilmu yang harus kita pelajari. Kita perlu menguasai ilmu hermeneutika atau eksegeze, teologi biblika, teologi sejarah, teologi sistematika, teologi praktika, filsafat, logika dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Dalam kalangan gereja injili yang pastornya sudah bergelar sarjana teologi (S. Th.), telah diperlengkapi dengan ilmu dasar berteologi. Namun, setelah bergelut dengan berbagai pelayanan praktis di gereja, banyak yang tidak lagi mengembangkannya, bahkan meninggalkan disiplin ilmu-ilmu tersebut. Studi lanjut dalam bidang teologi adalah salah satu solusi yang baik untuk para lulusan S. Th. yang sudah lama berkecimpung dalam pelayanan gerejawi.

Walaupun ada nada sinis terhadap pastor dengan gelar S.Th., bukan berarti mereka tidak dapat menjadi teolog yang baik. Sebab, peran teolog tidak hanya berfokus pada tujuan untuk menghasilkan karya-karya teologis yang ilmiah, melainkan berfokus pada tugas memberi pemahaman teologis yang relevan bagi kehidupan jemaat lokal. Untuk mengembangkan diri sebagai teolog, Vanhoozer menyarankan tiga literasi yang memiliki kemiripan dengan triperspektival dari Frame.¹⁸ Dalam hal ini, Vanhoozer lebih fokus pada peran pastor yang memberikan pemahaman teologis kepada jemaat tentang realitas di dalam Kristus. Maka, dalam rangka memperlengkapi diri, tiga literasi tersebut perlu dicapai oleh para pastor.

Mencapai Tiga Literasi

1. Literasi biblikal. Pastor sebagai pelayan firman Tuhan harus mempelajari Alkitab dengan konsep kanon sejarah penebusan Allah di dalam Kristus. Maka, kita harus memahami Alkitab sebagai sejarah karya Allah Tritunggal dalam penciptaan, kejatuhan, penebusan dan pemulihan akhir. Kita juga harus membaca dunia kita

¹⁶Ibid. 93-258.

¹⁷Ibid. 258-304.

¹⁸Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 113-119.

dalam terang dunia Alkitab, di mana kita adalah peserta dari sejarah penebusan Allah yang sedang berlangsung sampai kedatangan Kristus yang kedua.¹⁹

2. Literasi budaya. Literasi budaya berbicara tentang bagaimana memahami budaya masyarakat sehari-hari, agar kita mampu menjadi agen perubahan yang efektif bagi injil Kristus.²⁰ Dalam buku *Everyday Theology*, Vanhoozer menyampaikan alasan pentingnya kita mencari pemahaman tentang dunia kita sehari-hari. Ia berkata, “*For I cannot love my neighbor unless I understand him and the cultural world he inhabits.*”²¹ Kita tidak bisa mengajarkan teologi dengan baik jika tidak memahami tren budaya kontemporer yang sedang mempengaruhi jemaat. Buku tersebut menyediakan perangkat dasar dan metode yang sangat membantu kita mencapai literasi budaya.
3. Literasi manusia. Untuk memberikan pemahaman teologis kepada umat Allah, pastor perlu mengenal setiap jemaat. Membaca fiksi adalah cara yang baik untuk mengenali jemaat, bahkan masyarakat yang lebih luas. Membaca karya fiksi dapat membantu kita memahami dan mengidentifikasi masyarakat, karena karya fiksi yang terkenal seringkali berbicara tentang topik universal. Membaca fiksi juga membantu kita memahami kesempatan dan tantangan pelayanan, serta membuka wawasan tentang budaya dalam ladang misi kita.²²

Tiga literasi yang disarankan Vanhoozer ini dapat membantu seorang pastor teolog untuk memberitakan firman Tuhan dengan benar dan membangun teologi yang peka terhadap persoalan gerejawi. Namun, adakalanya pastor juga perlu menulis karya ilmiah untuk membangun teologi yang dapat menjangkau komunitas Kristen yang lebih luas.²³ Dalam hal ini, Gerald Hiestand mengatakan bahwa setiap proyek teologis yang berguna bagi gereja harus beroperasi dalam empat bidang keilmuan teologi, yaitu penelitian, sistematisasi, artikulasi signifikansi gerejawi dan implementasi gerejawi.²⁴ Mari kita memahami empat bidang keilmuan teologi tersebut.

¹⁹Ibid. 113-114.

²⁰Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 117.

²¹Kevin J. Vanhoozer, et. al. ed. *Everyday Theology: How to Read Cultural Text and Interpret Trends* (Grand Rapids: Baker, 2007), 19.

²²Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 118-120.

²³Hal ini berkaitan dengan beban panggilan pastor bukan hanya sebagai teolog lokal atau populer, tetapi juga sebagai teolog gerejawi sebagaimana yang sudah dijelaskan di halaman ke-4 paper ini.

²⁴Todd dan Hiestand, ed. *Becoming a Pastor Theologian*, 76.

Empat Bidang Keilmuan Teologi

Hiestand menjelaskan empat bidang keilmuan teologi sebagai berikut:²⁵

1. Penelitian: tugas mencari dan mengumpulkan data dasar yang relevan dengan proyek teologis tertentu. Sebab, seseorang tidak dapat menulis buku tentang topik yang tidak memiliki datanya. Setelah berhasil mengumpulkan data, dilanjutkan dengan sistematisasi.
2. Sistematisasi: bidang keilmuan teologis yang berusaha mengidentifikasi pola dalam kumpulan data tertentu dengan maksud untuk menyajikan gambaran yang koheren dari data tersebut. Namun tugas mensistematisasikan data dan kemudian menyajikannya dengan cara yang koheren kepada audiens tertentu berbeda dari tugas mencari data.
3. Artikulasi signifikansi gerejawi: bidang keilmuan teologis yang secara eksplisit membuat signifikansi dari data yang disistematisasikan bagi komunitas Kristen. Dalam bidang ini, kita membuat pernyataan-pernyataan moral yang eksplisit dan nasihat-nasihat yang ditujukan kepada komunitas Kristen.
4. Implementasi gerejawi: bidang keilmuan teologi yang berusaha menjelaskan dan menentukan bagaimana suatu gagasan atau konsep harus diterapkan dalam pelayanan Kristen atau dalam komunitas Kristen. Hal ini tidak mengacu pada implementasi aktual dari konsep teori/praksis, tetapi mengacu pada ilmu tentang implementasi.

Empat bidang keilmuan teologi ini memberikan urutan kerja yang baik. Bidang penelitian bertugas untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik atau isu tertentu, kemudian bidang sistematisasi akan mengolah data tersebut menyajikannya secara sistematis. Kemudian, bidang artikulasi signifikansi gerejawi akan membuat gagasan atau nasihat untuk komunitas Kristen. Terakhir, bidang implementasi gerejawi menjelaskan bagaimana gagasan itu diterapkan sesuai konteks komunitas Kristen.

Pertanyaannya adalah, apakah pastor yang sudah disibukkan dengan berbagai pelayanan gerejawi dapat mengerjakan empat bidang keilmuan teologi dengan maksimal? Menyadari kesulitan pastor untuk mengerjakan keempat bidang keilmuan teologi, Hiestand memberikan solusi yang baik, yaitu kolaborasi antara teolog akademis dan teolog gerejawi.²⁶ Solusi tersebut akan menjadi salah satu langkah cemerlang bagi pastor yang memiliki beban panggilan sebagai teolog gerejawi. Maka, penulis akan membahas solusi tersebut sebagai salah satu poin penting dalam mewujudkan peran pastor sebagai teolog.

²⁵Ibid. 78-81.

²⁶Todd dan Hiestand, *Becoming a Pastor Theologian*, 165-166.

Mewujudnyataan Peran Pastor Sebagai Teolog

Pastor memiliki kesempatan yang besar dan ruang publik yang luas untuk mewujudkan perannya sebagai teolog. Sebagai teolog lokal, ia dapat melakukan pekerjaan teologis dalam pelayanan rutin di gereja lokal, baik khotbah, pembinaan, visitasi, konseling, penginjilan dan kegiatan gereja lainnya. Ia juga dapat mengambil bagian sebagai teolog populer yang menulis bagi jemaat awam di luar gereja lokal yang ia gembalakan. Bahkan ia memiliki kesempatan untuk menjadi teolog gerejawi yang menulis karya untuk meresponi masalah gerejawi bagi komunitas Kristen yang lebih luas. Di sini, penulis tidak menguraikan tentang bagaimana peran pastor diwujudkan dalam setiap bidang pelayanan gerejawi. Penulis ingin mengajak para pastor untuk memikirkan ulang pelayanan pastoralnya, supaya perannya sebagai teolog dapat dijalankan dengan efektif. Setelah itu, sebagaimana sudah disinggung di atas, penulis akan menyampaikan tentang bagaimana pastor berkolaborasi dengan teolog akademis dalam mengerjakan empat bidang keilmuan teologi secara maksimal.

Memikir ulang pelayanan pastoral

Dalam berbagai kesibukan pelayanannya, pastor perlu fokus pada tugasnya untuk membangun spiritualitas jemaat. Ketika sibuk dalam pelayanan meja, para rasul menyadari bahwa mereka telah melalaikan doa dan firman, sehingga mereka mengangkat majelis dan kembali kepada tugas utamanya (Kis. 6:1-7). Pastor bukanlah seorang selebriti, bukan CEO, bukan administrator ulung dan bukan *event organizer* (EO). Ia tidak boleh membiarkan opini dan sentimen masyarakat menggoyahkan tugas utamanya.

Berkaitan dengan pelayanan pastoral, Eugene H. Peterson memberikan tiga nasihat penting bagi para pastor. *Pertama*, pastor harus bertekun dalam doa demi membangun spiritual yang sehat, merasakan kebaikan Tuhan dan mengalami kuasa Tuhan. *Kedua*, pastor perlu berkhotbah dengan persiapan dan perenungan yang dalam akan firman Tuhan. Dan *ketiga*, pastor harus mengunjungi jemaat untuk mendengarkan pergumulannya.²⁷ Disiplin doa akan mendorong pastor untuk tidak hanya berteologi secara teoritis, tetapi juga praktis. Nasihat khotbah Peterson mengingatkan pastor untuk setia mengkhhotbahkan firman Tuhan. Belajar dari khotbah Jonathan Edwards, John Piper berkata bahwa khotbah yang baik adalah khotbah yang dipenuhi dengan Kitab Suci.²⁸ Dan, nasihat mendengarkan jemaat telah menyadarkan pastor akan pentingnya pelayanan visitasi. Selain itu, pastor perlu

²⁷Eugene H. Peterson, *The Contemplative Pastor*, (Carol Stream: Christianity Today, 1989), 36-39, ebook.

²⁸John Piper, *Supremasi Allah Dalam Khotbah*, Terj. Andri Kosasih, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), 88.

memahami budaya kontemporer yang dihadapi jemaat dengan cara membaca buku fiksi.²⁹

Selain memikirkan ulang identitas dirinya, pastor juga perlu memikirkan ulang definisi pertumbuhan gereja. Seringkali gereja mengukur pertumbuhannya hanya pada jumlah kehadiran jemaat. Gereja terjebak dalam mengejar kuantitas dan mengabaikan kualitas. Akibatnya anggota jemaat hanya sebagai konsumen, bukan sebagai murid Kristus yang berbuah. Vanhoozer mengatakan bahwa tugas pastor sebagai teolog adalah “*how to get hearers of the word (nominal Christians) to become doers (genuine disciples)*.”³⁰ Gereja harus menghasilkan murid-murid Kristus yang sejati, bukan penggemar atau sekedar pengikut.

Untuk itu, gereja harus melakukan pemuridan yang tepat bagi jemaatnya. Pemuridan yang benar harus menolong spiritualitas jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah melalui firman-Nya, sebab Allah adalah Sumber dan Penentu dari spiritualitas.³¹ Ketika memaparkan relevansi konsep spiritualitas John Calvin yang bersumber mutlak kepada Allah, Irwan Pranoto mengatakan: “Gereja harus dapat mengajarkan kebenaran-kebenaran dasar iman dengan penuh kesungguhan dan memberikan pemahaman kepada jemaat akan pentingnya hal ini bagi kehidupan iman Kristen mereka.”³² Maka, dalam melaksanakan pemuridan, pastor harus mengutamakan pengajaran firman Tuhan dan kehidupan yang sesuai firman Tuhan.

Pada saat ini tersedia banyak pelatihan dan buku-buku tentang pemuridan yang menawarkan berbagai strategi dan kurikulum pemuridan. Namun, sebagai teolog, pastor perlu mewujudkan pemuridan dengan kurikulum yang Alkitabiah. Salah satu kurikulum Alkitabiah yang baik dapat dipelajari dari buku pemuridan Edmund Chan *A Certain Kind*, suatu kurikulum yang dibuat berdasarkan khotbah di bukit (Matius 5-7).³³ Dengan kurikulum pemuridan yang Alkitabiah dan langkah yang intensional, gereja akan menjadikan anggota jemaat sebagai murid Kristus yang dewasa dan berbuah bagi Kristus.

Berkolaborasi dengan teolog akademis

Untuk pastor yang terbebani menjadi teolog gerejawi yang menulis karya ilmiah yang

²⁹Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 120.

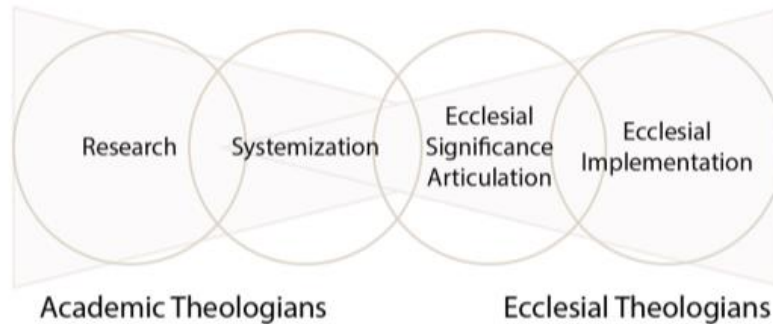
³⁰Kevin J. Vanhoozer, *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Making Disciples Through Scripture and Doctrine*, (Bellingham: Lexham Press, 2019), 37.

³¹Irwan Pranoto, “Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin Dalam Konteks Masa Kini,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, No. 1 (April 1, 2005): 57-71.

³²Pranoto, *Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin*, 71.

³³Kurikulum pemuridannya dirancang dengan urutan: teologi Alkitabiah–pengabdian yang Alkitabiah–identitas yang Alkitabiah–tujuan yang Alkitabiah–nilai-nilai yang Alkitabiah–prioritas yang Alkitabiah–pemberdayaan yang Alkitabiah–fondasi yang Alkitabiah. Edmund Chan, *A Certain Kind: Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*, (Singapore: CEFC, 2014), 185-196.

bermanfaat bagi gereja, para teolog perlu berkolaborasi dengan teolog akademis untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam empat bidang keilmuan teologi. Para teolog akademis dimaksimalkan untuk memberikan kontribusi dalam bidang penelitian dan sistematisasi, sedangkan teolog gerejawi dimaksimalkan untuk memberikan kontribusi dalam bidang artikulasi signifikansi gerejawi dan implementasi gerejawi.³⁴ Gambar oleh Hiestand berikut ini dapat memperjelas cara kolaborasi yang dimaksud.³⁵



Pada gambar di atas, terlihat jelas bahwa para teolog akademis bergerak dari penelitian menuju sistematisasi dan para pastor yang terbebani sebagai teolog gerejawi bergerak dari implementasi gerejawi menuju artikulasi signifikansi gerejawi. Mereka akan bertemu di tengah dan kadang-kadang menyeberang ke domain masing-masing. Para teolog akademis peka secara gerejawi dan para teolog gerejawi peka secara akademis. Kolaborasi yang baik ini akan menjangkau luasnya usaha ilmiah demi kemajuan gereja Tuhan.³⁶

Dalam konteks pelayanan pastor di Indonesia, kolaborasi yang demikian dapat kita terapkan antara pastor di gereja lokal dengan dosen di Sekolah Tinggi Teologi (STT) atau antara sinode dengan STT yang mumpuni. Gereja dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang canggih pada hari ini, untuk berkolaborasi secara luas dengan berbagai pihak, baik STT, lembaga penelitian Kristen, dan berbagai lembaga kristen lainnya, baik yang bergerak di bidang penelitian, pendidikan, konseling, keluarga, pelayanan kaum muda, misi dan bidang-bidang lainnya.

KESIMPULAN

Di tengah kemerosotan visi para pastor dalam menjalankan perannya sebagai teolog yang mampu menjawab pergumulan rohani jemaat, marilah kita meresponi panggilan mulia dari Allah. Sebagai hamba Allah yang dipanggil untuk menjaga kawanannya domba Allah yang

³⁴Todd dan Hiestand, *Becoming a Pastor Theologian*, 165.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid. 166.

sangat berharga, kita harus setia yang menyampaikan firman Tuhan yang menghibur, menegur dan melindungi mereka dari ajaran sesat. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih, pastor harus memerankan fungsinya sebagai teolog yang mengajarkan firman Tuhan dengan tajam di pelbagai bidang kehidupan masyarakat.

Untuk menjadi teolog, pastor perlu memperlengkapi diri dengan lebih baik dalam metode berteologi yang tunduk pada otoritas Alkitab dan mempelajari berbagai bidang keilmuan teologi. Peran sebagai teolog dapat diwujudkan dalam pelayanan rutin gereja maupun dalam berkolaborasi dengan teolog akademis untuk menghasilkan karya ilmiah yang relevan bagi pergumulan rohani komunitas Kristen. Dengan demikian, pastor dapat mengembalikan gereja lokal demi pertumbuhan yang sehat, bahkan dapat bersumbangsih bagi komunitas Kristen yang lebih luas demi kemajuan gereja-gereja bagi kemuliaan Allah Tritunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, Richard. *The Reformed Pastor*. East Peoria: Versa Press. 2005.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids: Baker Academic. 2007.
- Chan, Edmund. *A Certain Kind: Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*. Singapore: CEFC. 2014.
- Channing, Nathanael. "Anugerah Dalam Pelayanan Pengembalaan". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (December 20, 2018): 193–198.
- Fernando, Ajith. *Acts*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan. 1998.
- Frame, John M. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 2*. Diedit oleh Fenny Veronica. Diterjemahkan oleh Rachmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT. 2004.
- Frame, John M. *Teologi Sistematis*. Diedit oleh Daniel Agustinus. Diterjemahkan oleh Peter Wong. Bandung: Iota. 2019.
- Peterson, Eugene H. *The Contemplative Pastor*. Carol Stream: Christianity Today. 1989.
- Piper, John. *Supremasi Allah Dalam Khotbah*. Diedit oleh Irwan T'julianto. Diterjemahkan oleh Andri Kosasih. Surabaya: Penerbit Momentum. 2008.
- Pranoto, Irwan. "Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin Dalam Konteks Masa Kini". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (April 1, 2005): 57–71.
- Stott, John. R. W. *The Living Church*. Diedit oleh Ayub Yahya. Diterjemahkan oleh Satriyo Widiatmoko. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Todd, Wilson and Gerald L. Hiestand ed. *Becoming a Pastor Theologian: New Possibilities for Church Leadership*. Downers Grove: IVP Academic. 2016.
- Vanhoozer, Kevin J. *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Making Disciples Through Scripture and Doctrine*. Bellingham: Lexham Press. 2019.
- Vanhoozer, Kevin J., and Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian*. Grand Rapids: Baker Academic. 2015.
- Vanhoozer, Kevin J. et. al., ed. *Everyday Theology: How to Read Cultural Text and Interpret Trends*. Grand Rapids: Baker Academic. 2007.